



## **Manajemen Pembelajaran Berbasis Lingkungan di MI Nurul Huda dan SDIT KH. Abdurrahman Mahmud Kabupaten Cirebon**

**Siti Qoriah<sup>1✉</sup>, Huriyah<sup>2</sup>**

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email : qoriahahaz@gmail.com<sup>1</sup>, 61.huriyah@gmail.com<sup>2</sup>

---

Received : 2020-03-11; Accepted : 2020-30-12; Published : 2020-31-12

---

**Kata Kunci:**  
Manajemen  
Pembelajaran,  
Pembelajaran  
Berbasis  
Lingkungan Hidup

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahapan perencanaan pembelajaran berbasis lingkungan hidup, siapa yang dilibatkan dalam perencanaan pembelajaran berbasis lingkungan hidup, hambatan serta upaya penanganan hambatan perencanaan pembelajaran berbasis lingkungan hidup di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda dan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) KH Abdurrahman Mahmud Kabupaten Cirebon. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan Deskriptif. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah Kepala Sekolah / Kepala Madrasah, Pendidik, Wali Kelas, Siswa dan Pedagang. Hasil penelitian ini menunjukkan Pembelajaran berbasis lingkungan di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda dan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) KH Abdurrahman Mahmud Kabupaten Cirebon berjalan sangat baik. Pelaksanaan manajemen pembelajaran berbasis lingkungan pada dua sekolah ini berjalan dengan cukup optimal terutama di MI Nurul Huda. Sedangkan di SDIT KH Abdurrahman Mahmud meninggalkan beberapa catatan. Dengan Program Gerik ini, seluruh komponen yang ada di MI Nurul Huda bergerak bersama didukung dengan geografis yang cukup mendukung, salah satunya adanya kantin di dalam lingkungan madrasah. Sehingga, Kepala Madrasah dan Pendidik terutama yang menjabat wali kelas bisa mengontrol program ini dengan baik. Sedangkan beberapa catatan untuk SDIT KH Abdurrahman Mahmud adalah tidak seluruh komponen yang ada di SDIT KH Abdurrahman Mahmud satu visi dan Misi. Catatan yang kedua adalah letak geografis yang kurang mendukung yaitu para pedagang berada di luar pagar sekolah karena sekolah tidak menyediakan lahan untuk mereka. Ini menyulitkan kepala sekolah dan pendidik terutama yang menjabat wali kelas untuk mengontrol program gerik ini. Faktor penghambatnya yaitu peserta didik yang kurang peduli dan sikap serta perilaku peserta didik yang sulit diubah. Upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan yaitu dengan mengadakan sosialisasi dengan wali murid, memberikan edukasi kepada peserta didik dengan kegiatan-kegiatan berbasis lingkungan, memberikan himbauan-himbauan berupa poster untuk menjaga lingkungan, dan running text. Kesimpulan dari hasil penelitian adalah implementasi manajemen pembelajaran berbasis lingkungan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nurul Huda dilakukan dengan baik dan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan sedangkan manajemen pembelajaran berbasis lingkungan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) KH Abdurrahman Mahmud meninggalkan beberapa catatan.

**Keywords:**

Learning  
Management,  
Environmental  
Based Learning

**Abstract**

This research aims to determine the stages of environmental-based learning planning, who is involved in environmental-based learning planning, obstacles and efforts to address obstacles to environmental-based learning planning at Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nurul Huda and Integrated Islamic Primary Schools (SDIT) KH Abdurrahman Mahmud, Cirebon Regency. This research is a type of qualitative research and uses a descriptive approach. In this study, the research subjects were the Principal / Principal of Madrasah, Educators, homeroom teachers, students and traders. The results of this study indicate that environmental-based learning at Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nurul Huda and Integrated Islamic Elementary School (SDIT) KH Abdurrahman Mahmud in Cirebon Regency is running very well. The implementation of environmental-based learning management in these two schools is running quite optimally, especially at MI Nurul Huda. Meanwhile at SDIT KH Abdurrahman Mahmud left several notes. With this Gerik Program, all components in MI Nurul Huda move together and supported by a sufficiently supportive geography, one of which is the existence of a canteen in the madrasah environment. So that, Madrasah principals and educators, especially those who serve as homeroom teachers, can control this program well. Meanwhile, some notes for SDIT KH Abdurrahman Mahmud are that not all components in SDIT KH Abdurrahman Mahmud have the same vision and mission. The second note is that the geographic location is less supportive, namely traders are outside the school fence because the school does not provide land for them. This makes it difficult for school principals and educators, especially those who serve as homeroom teachers, to control this Gerik program. The inhibiting factor is students who do not care and attitudes and behavior of students that are difficult to change. Efforts are made to overcome obstacles, namely by holding outreach with student guardians, providing education to students with environment-based activities, providing appeals in the form of posters to protect the environment, and running text. The conclusion from the research results is that the implementation of environmental-based learning management at Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nurul Huda was carried out well and went according to what was expected, while environmental-based learning management at Integrated Islamic Elementary School (SDIT) KH Abdurrahman Mahmud's left several notes.

## PENDAHULUAN

Selama ini, output pendidikan hanya tampak dari kemampuan siswa menghafal fakta-fakta. Banyak siswa mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi yang diterimanya, akan tetapi, pada kenyataannya mereka seringkali tidak memahami secara mendalam substansi materinya. Akibatnya, sebagian besar dari siswa belum mampu menghubungkan antara apa yang dipelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dimanfaatkan. Mereka sangat perlu untuk memahami konsep-konsep yang berhubungan dengan tempat tinggal dan masyarakat pada umumnya di mana mereka akan hidup. Selama ini, siswa menghadapi kesulitan dalam memahami konsep akademik sebagaimana mereka biasa diajarkan, yaitu menggunakan sesuatu yang abstrak dan metode ceramah.

Salah satu kata yang sangat berkaitan dengan pendidikan adalah pembelajaran. Banyak literatur yang berbeda beda ketika Kita mencari tahu apa itu arti pembelajaran. Masing masing pakar dan ahli memiliki pendapatnya sendiri dalam mendefinisikan apa itu pembelajaran. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksikan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Berlangsungnya proses pembelajaran tidak terlepas dengan lingkungan sekitar. Sesungguhnya pembelajaran tidak terbatas pada empat dinding kelas. Pembelajaran dengan pendekatan lingkungan menghapus kejenuhan dan menciptakan peserta didik yang cinta lingkungan. Fathurrohman (2018:4) menyatakan bahwa: Model pembelajaran lingkungan adalah model pembelajaran yang mengedepankan pengalaman siswa dalam hubungannya dengan alam sekitar, sehingga siswa dapat dengan mudah memahami isi materi yang disampaikan. Bisa disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis lingkungan bertujuan agar siswa memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Melalui pendekatan lingkungan atau kontekstual, pembelajaran menjadi bermakna. Sikap verbalisme siswa terhadap penguasaan konsep dapat diminimalkan dan pemahaman siswa akan membekas dalam ingatannya. Pembelajaran dengan pendekatan lingkungan sangat efektif diterapkan di sekolah dasar. Konsep-konsep sains dan lingkungan sekitar siswa dapat dengan mudah dikuasai siswa melalui pengamatan pada situasi yang konkret. Dampak positif dari diterapkannya pendekatan lingkungan yaitu siswa dapat terpacu sikap rasa keingintahuannya tentang sesuatu yang ada di lingkungannya. Seandainya kita renungi empat pilar pendidikan (Unesco) yakni *learning to know* (belajar untuk mengetahui), *learning to be* (belajar untuk menjadi dirisendiri), *learning to do* (Belajar untuk mengerjakan sesuatu) dan *learning to live together* (belajar untuk bekerja sama) dapat dilaksanakan melalui pembelajaran dengan pendekatan lingkungan yang dikemas sedemikian rupa oleh guru.

Mendengar informasi seberapa banyak sampah yang dihasilkan dan sekaligus melihat sendiri di lapangan, berapa banyak tumpukan sampah yang dihasilkan dalam satu hari, penulis teringat akan satu ayat Alquran, Allah SWT berfirman dalam surat Ar-Rum Ayat 41 yang berbunyi:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ  
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

*Artinya : Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka kebahagiaan dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (kejalan yang benar).*

Lebih jauh, Islam memerintahkan setiap muslim untuk berperilaku baik terhadap sesama manusia dan alam sekitarnya. Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al Qashash ayat 77 berbunyi:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ  
مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبِغِ الْفَسَادَ فِي  
الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

*Artinya : Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat*

baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Menyikapi fenomena tersebut, penulis mengusulkan membangun pembakaran sampah dekat lokasi dengan ukuran luas 12 m<sup>2</sup> dengan ketinggian mencapai 9 meter dengan tujuan agar asap pembakaran tidak mengganggu lingkungan sekitar. Akan tetapi, solusi tersebut masih tetap diprotes oleh penduduk sekitar.

Maka, kami mencoba berembuk untuk mencari solusi sampah di lingkungan sekolah tersebut. Akhirnya, muncullah ide program **GERIK (Gelas Piring Unik)**. Program tersebut berjalan dan menghasilkan pengaruh yang cukup signifikan. Diketahui bahwa dengan program tersebut bisa mengurangi volume sampah dari 16 ember cat 25 kg menjadi 4 ember cat 25 kg atau sekitar 80% dapat mengurangi sampah.

Penulis sangat tertarik melakukan penelitian tentang bagaimana perencanaan pembelajaran berbasis lingkungan hidup dengan alasan karena, **pertama**, Berkembangnya isu pemanasan global (global warming) sehingga mendorong masyarakat dunia untuk mulai merubah pola pikir terhadap gaya hidup untuk mengurangi kerusakan terhadap lingkungan. Regulasi terhadap isu lingkunganpun diberlakukan oleh beberapa Negara sebagai pembelajaran dan pembiasaan terhadap warga negaranya untuk lebih peduli terhadap lingkungannya termasuk salah satunya Negara Republik Indonesia. **Yang kedua**, Melihat situasi terakhir di wilayah Kabupaten Cirebon, ada banyak TPA tak resmi bermunculan. Ini menandakan kurangnya kepedulian masyarakat kabupaten Cirebon terhadap lingkungan. **Yang ketiga**, Pendidikan lingkungan hidup berperan penting dalam pelestarian dan perbaikan lingkungan di dunia. Dalam mewujudkan hidup yang berkelanjutan, pentingnya pendidikan lingkungan hidup terhadap kita yang masih hidup berkelanjutan sehingga pendidikan lingkungan hidup harus di terapkan di masyarakat mulai dari usia dini. **Yang keempat**, Isu lingkungan hidup sekarang menjadi perhatian tingkat Nasional sehingga menjadi perhatian tingkat lokal juga untuk menjalankan pendidikan lingkungan hidup. **Yang kelima**, MI Nurul Huda Japuralor dan SDIT KH Abdurrahman Mahmud adalah sekolah yang menjalankan pembelajaran berbasis lingkungan dengan baik sehingga layak menjadi contoh untuk sekolah lainnya jika di publikasikan. **Yang keenam**, Peserta didik MI Nurul Huda Japuralor dan SDIT KH Abdurrahman Mahmud bermukim di lingkungan rawan membuang sampah sembarangan seperti membuang sampah di sungai, di trotoar jalan dan di selokan.

Ketertarikan peneliti untuk mengkaji ini dilatarbelakangi beberapa hal. Bagaimana Perencanaan Pembelajaran Berbasis Lingkungan di MI Nurul Huda dan di SDIT KH Abdurrohman Mahmud? Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Lingkungan di MI Nurul Huda dan di SDIT KH Abdurrohman Mahmud? Bagaimana Evaluasi Pembelajaran Berbasis Lingkungan di MI Nurul Huda dan di SDIT KH Abdurrohman Mahmud? Bagaimana hasil Pembelajaran Berbasis Lingkungan di MI Nurul Huda dan di SDIT KH Abdurrohman Mahmud?

Pertanyaan di atas menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam terkait manajemen pembelajaran berbasis lingkungan di MI Nurul Huda dan SDIT KH Abdurrahman Mahmud. Di samping itu peneliti juga ingin mengkomparasikan bagaimana implementasi “manajemen berbasis lingkungan” yang dilaksanakan pada kedua sekolah dimaksud.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif komparatif dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan penelitian ini bersifat deskriptif, karena peneliti bermaksud mengumpulkan informasi mengenai manajemen pembelajaran berbasis lingkungan di MI Nurul Huda dan SDIT KH Abdurrahman Mahmud Kabupaten Cirebon. Mengingat bahwa penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen pembelajaran berbasis lingkungan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nurul Huda dan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) KH Abdurrahman Mahmud Kabupaten Cirebon.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Terkait pembelajaran berbasis lingkungan, pada saat Penulis menjabat sebagai Kuwu Japura Kidul, Astana Japura dan sebagai salah satu aktivis komunitas pegiat bersih lingkungan di wilayah Kecamatan Astanajapura, penulis mengadakan kunjungan ke MI Nurul Huda dan SDIT KH Abdurrahman Mahmud, Penulis merasa prihatin melihat tumpukan sampah perharinya hasil dari segenap komponen siswa / guru / orang tua yang menunggu anaknya yang begitu luar biasa banyaknya. Kemudian penulis, berkomunikasi dengan kepala sekolah terkait untuk mencari informasi seberapa banyak volume sampah setiap harinya di MI dan SDIT tersebut. Ternyata, di dapat informasi bahwa volume sampah yang dihasilkan oleh MI tersebut mencapai 16 ember cat 25 kg penuh / hari. Begitu juga tidak berbeda dengan yang terjadi di SDIT KH Abdurrahman Mahmud.

Permasalahan tersebut ada pada Hulu, Pelayanan dan Hilir. Permasalahan yang ada pada Hulu, yaitu banyaknya TPS yang over load karena menunggu giliran jadwal pengangkutan yang terlalu lama. Sedangkan produksi sampah terus meningkat tanpa bisa dihentikan. Produksi sampah terbesar ini ada pada Sampah rumah tangga, sekolah, pasar, pabrik-pabrik dan limbah rumah sakit.

Permasalah sampah yang ada di titik Hulu ini juga diperparah dengan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan terutama bagaimana mengolah sampah dari rumah dengan benar. Secara sengaja atau tidak rumah tangga membantu tersebarnya sampah dan mempersulit pengolahan sampah dengan benar, karena sejak dari rumah, mereka sudah mencampur sampah organik dan nonorganik. Ini menyebabkan dan menyulitkan petugas untuk memilah mana yang bisa daur ulang dan mana yang tidak bisa. Petugas sampah kesulitan untuk mengolah sampah yang ada karena sudah tercampur dari hulunya.

Pada titik pelayanan, Pemerintah kabupaten Cirebon bisa dikatakan jauh dari berhasil dalam pengelolaan sampah. Ini disebabkan pemerintah Kabupaten Cirebon hanya mampu melayani atau mengangkut sampah sebanyak 246 m<sup>3</sup> dari 4, 663 m<sup>3</sup> atau kurang lebih 1,200an ton perharinya. Ini bisa dikatakan jauh dari berhasil. Karena Pemerintah hanya mampu melayani atau mengangkut 5, 28% perharinya. Ini sungguh jauh dari sempurna.

Permasalahan sampah di Kabupaten Cirebon juga semakin buruk, karena beberapa hal. Adanya pembangunan industri dan perumahan-perumahan baru di sekitar TOL Transjawa. Sungguh ini akan menjadi permasalahan baru karena akan memperbanyak volume hasil sampah jika tidak segera ditanggulangi dengan segera. Sampai tesis ini ditulis, penulis belum mendengar bahwa Pemerintah Kabupaten Cirebon sudah mengakuisisi satu wilayah atau tanah sebagai Tempat Pembuangan Akhir atau TPA. Saat ini, berdasarkan data pada Mei 2019, Pemerintah Kabupaten Cirebon hanya memiliki 1 TPA dengan kapasitas sisa 90,000 m<sup>3</sup>. 1 TPA tersebut juga hanya bersifat menyewa alias tanah sewaan bukan hak milik Pemerintah Kabupaten Cirebon.

Penulis memahami bahwa desa memiliki sekitar 5.500 penduduk / jiwa. Dari jumlah penduduk tersebut, timbulan sampah yang dihasilkan perharinya sekitar 11, 28

m<sup>3</sup> atau bisa dikatakan kurang lebih 2.75 ton. Penulis mencoba memetakan masalah sampah di tingkat desa. Terutama di wilayah yuridisnya sendiri saat itu. Penulis bisa digambarkan lewat table di bawah ini:

**Tabel 1.**  
**Pengelolaan Sampah**

Jenis Sampah	Komposisi			Pengelolaan
	%	M <sup>3</sup>	Ton	
Non Organik bisa didaur ulang	20	2.26	0.55	Dijual ke industri daur ulang
Organik	52,5	5.92	1.44	Pengolahan Organik (Composting)
Sisa / Residu	27,5	3.1	0.76	Dibuang ke TPA atau dimusnahkan

Di SDIT KH Abdurrahman Mahmud, pihak sekolah sudah menyediakan 3 jenis tempat sampah yang diberi warna berbeda. 3 jenis tempat sampah tersebut diberi warna hitam, kuning dan hijau. Hitam khusus untuk plastik dan yang susah hancur. Kuning untuk sampah kertas, dan yang warna hijau untuk sampah organik. Keberadaan tempat sampah tersebut kurang berjalan efektif karena kurangnya pengawasan dari guru, kurangnya disiplin para pedagang, karena kebetulan para pedagangnya tidak berada di lingkungan sekolah. Para pedagang di SDIT Abdurrahman Mahmud berada di luar pagar sekolah. Dan kurang disiplinnya para siswa.

Ini bisa dibayangkan berapa volume sampah yang dihasilkan setiap harinya karena SDIT KH Abdurrahman Mahmud dan MI Nurul Huda ini termasuk sekolah yang gemuk peserta didiknya. Menurut data, MI Nurul Huda memiliki peserta didik hamper mencapai 500 peserta didik dari kelas 1 sampai kelas VI. Sedang SDIT KH Abdurrahman Mahmud memiliki peserta didik sekitar

400. Jika volume sampah ini tetap seperti itu, maka ekosistem lingkungan sekitar sekolah bisa terganggu juga. Jika ekosistem terganggu, maka oksigen terganggu. Jika oksigen terganggu, maka makhluk hidup sekitar juga terganggu.

Mengingat ancaman yang disebabkan permasalahan sampah tersebut, penulis beserta manajemen dua sekolah yang dimaksud serius mencari solusi bagaimana permasalahan sampah bisa diatasi tanpa mengganggu ekosistem yang pada akhirnya mengganggu warga sekitar terutama mengganggu kenyamanan belajar peserta didik dan juga mengganggu kesehatan peserta didik dan guru. Penulis dan manajemen dua sekolah tersebut mencari perencanaan program yang berdampak solutif sekaligus mencatat dampak dari solusi tersebut.

Dari berbagai kesempatan diskusi, Maka, Akhirnya, muncullah ide bagaimana peserta didik membawa bekal minuman sendiri. Tercetuslah ide agar peserta didik membawa tumbler atau tempat minuman. Beberapa hari ide ini disampaikan oleh para guru kepada peserta didik. Respon dari peserta didik bermacam-macam karena memang latar belakang orang tua peserta didik berasal dari berbagai kalangan. Ada sebagian kalangan peserta didik mendukung ide tersebut dengan membeli tumbler dengan berbagai merek. Ada sebagian banyak siswa keberatan dengan ide tersebut

karena memang tumbler relative agak mahal. Jika mereka membeli tumbler yang biasa saja, lama-lama botol tersebut agak sedikit bau. Jika mereka mau membeli tumbler yang agak mahal atau bermerek, mereka keberatan dengan harganya.

Dari kasus tersebut di atas, kembali kami berdiskusi untuk menemukan solusinya. Akhirnya, kami menemukan ide yaitu dengan program GERIK (Gelas Piring Unik). GERIK ini merupakan program murni hasil diskusi untuk menyelesaikan masalah persampahan yang ada di sekitar sekolah terutama di wilayah sekitar MI Nurul Huda Japuralor dan SDIT KH Abdurrahman Mahmud. Suksesnya sebuah tindakan atau program dipengaruhi oleh mutu langkah awal yang kita lakukan. Musfah menjelaskan bahwa, agar sebuah program berjalan dengan baik. Maka program tersebut minimal memiliki tiga aspek, yaitu, Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi.

Menurut Dessler menyatakan bahwa perencanaan melibatkan tujuan, membuat perkiraan perencanaan, meninjau rangkaian tindakan alternative, mengevaluasi opsi mana yang terbaik, dan kemudian memilih dan melaksanakan rencana. Rencana memperlihatkan rangkaian tindakan untuk membawa dari tempat sekarang berada ke sasaran. Perencanaan selalu diarahkan pada sasaran. Adapun pengertian perencanaan secara umum menurut Waterson dalam (Sudjana, 2002) menuliskan bahwa perencanaan pada hakikatnya adalah usaha sadar, terorganisasi, dan terus menerus yang dilakukan untuk memilih alternative yang terbaik dari sejumlah alternatif tindakan yang ada untuk mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah proses menetapkan tujuan, sasaran, dan kegiatan yang dilaksanakan pada masa yang akan datang dalam mencapai tujuan yang akan dicapai dengan mendayagunakan berbagai sumberdaya organisasi. Dalam konteks ini perencanaan setidaknya memiliki lima karakteristik, yaitu: apa program kerjanya, apa tujuan dan manfaat programnya, biaya, waktu dan siapa penanggung jawab dan atau pelaksananya.

### 1. Program Kerja

Dalam menyusun program kerja, minimal kita bisa menjawab beberapa pertanyaan berikut: Kegiatan apa yang akan dilakukan? Apakah itu termasuk pada jangka pendek, menengah atau jangka panjang?

Berdasarkan pertanyaan pertama di atas, penulis rumuskan bahwa program ini dinamakan Program **GERIK**. Apa itu GERIK? GERIK yang merupakan kependekan dari *Gelas Piring Unik* adalah upaya manajemen sekolah MI Nurul Huda Japuralor dan SDIT KH Abdurrahman Mahmud untuk menyelesaikan permasalahan sampah. Para siswa diwajibkan membawa gelas dan piring ke sekolah. Selanjutnya mereka akan menggunakan gelas dan piring tersebut sebagai wadah atau tempat jajanan mereka, sehingga mereka tidak memerlukan plastik sekali pakai. Hal ini dilakukan sebagai upaya mengurangi volume sampah sekitar sekolah.

Berdasarkan pertanyaan kedua di atas, rencana ini bisa termasuk sebagai rencana jangka pendek, menengah sekaligus sebagai rencana jangka panjang yang bisa dimasukkan pada Rencana Kerja Sekolah (RKS) yang disusun per tahun.

Pengeluaran para pedagang kantin bisa dihilangkan dengan program GERIK ini. Para peserta didik membawa Gelas dan Piring Unik mereka untuk membeli makanan atau minuman saat mereka mau jajan. Gelas untuk minuman yang mereka beli. Piring untuk makanan yang mereka beli. Karena berkurangnya pengeluaran ini, jelas ini menguntungkan bagi para pedagang kantin. Mengingat keuntungan yang didapat masing-masing pedagang kantin sekolah tersebut, Kami mengajukan proposal kepada para pedagang dengan beberapa ketentuan. Kami mengajukan program agar para pedagang kantin punya melaksanakan program **reward** dan **punishment**. Reward ini mempunyai dua jenis. Yang pertama reward kepada pembeli alias para peserta didik. Reward yang kedua yaitu kepada pihak sekolah.

Yang dimaksud dengan reward kepada pembeli yaitu saat pembeli mampu mengumpulkan sepuluh (10) bintang berwarna dengan warna yang sama, maka peserta didik tersebut berhak mendapatkan jajanan minuman seduhan (jur-jur an) sekali. Sepuluh banding satu (10:1). Sepuluh kali beli di tempat yang sama, maka penjual berkewajiban memberikan minuman seduhan / jur jur an gratis satu kali.

Sedangkan yang dimaksud dengan reward kepada sekolah yaitu pemberian berbentuk sponsorship kepada sekolah. Misalnya, umumnya sekolah mempunyai program perlombaan dan atau field trip / tamasya ke tempat wisata, maka para pedagang kantin berkewajiban mendukung acara tersebut dengan mengambil bagian sebagai sponsorship. Peran aktif para pedagang kantin ini bisa dengan menyumbang dana atau dalam bentuk lain yang bisa membantu jalannya program sekolah dalam pendanaan agar program tersebut bisa berjalan dengan baik.

Di sisi lain, program ini juga punya **punishment** nya. Punishment ini diberikan kepada siswa maupun pedagang yang tidak mengikuti atau mendukung program ini. Siswa yang tidak membawa gelas dan piring akan dihukum bersih-bersih sekitar sekolah, dan kemudian memilah sampah di TPS (Tempat Pembuangan Sampah) sekolah agar sampah tersebut bisa bernilai ekonomi. Sebagai mana kita ketahui, sampah akan menjadi sampai jika kita tidak memilahnya. Tapi jika kita bisa memilah mana yang bernilai ekonomi mana yang tidak, maka yang tadinya sampah bisa menjadi uang.

## 2. Tujuan dan Manfaat Program

Berdasarkan latar belakang program ini, maka bisa disimpulkan bahwa program ini bertujuan untuk mengurangi volume sampah yang dihasilkan oleh 4 komponen dua sekolah tersebut, yaitu, peserta didik, pendidik, orang tua siswa yang menunggu anaknya, dan juga para pedagang yang berdagang sekitar 2 sekolah tersebut.

Kemudian, apa yang didapat oleh 4 komponen pihak terkait tersebut dari program GERIK ini? Jelas sekali program ini akan sangat menguntungkan semua pihak. 4 komponen tersebut akan merasakan dampak secara langsung dari program ini, antara lain: kebersihan. Dari kebersihan akan lahir kenyamanan, kesehatan dan keasrian. Peserta didik dan pendidik akan betah dan nyaman belajar bersama tanpa harus terganggu dengan bau sampah yang menyengat.

Suasana dan lingkungan yang bersih diharapkan bisa menghasilkan pikiran yang bersih. Hingga akhirnya, bisa menjadi karakter yang bersih terutama yang terlibat di program ini. Pembiasaan tidak nyampah ini secara jangka panjang bisa menjadi karakter yang bersangkutan dalam menjaga kesehatan dan kebersihan. Jelas ini tidak mudah. Oleh karena itu, perlu keuletan dan kesabaran menjalankan program ini karena pembentukan karakter membutuhkan waktu yang lama.

### 3. Biaya

Program ini jelas tidak memerlukan biaya yang besar. Program ini bisa berjalan tanpa harus mengeluarkan biaya yang besar. Siswa hanya diwajibkan membawa gelas dan piring sebagai ganti wadah / tempat mereka jajan. Program ini jelas sangat bisa diaplikasikan (*applicable*) karena tidak memerlukan biaya yang memberatkan semua pihak.

Sekolah hanya menyediakan atau memasang pipa dan kran untuk mencuci GERIK tersebut. Saat siswa selesai jajan dan menggunakan GERIK mereka, mereka wajib membersihkan atau mencuci gelas dan piring / GERIK mereka sendiri. Sehingga GERIK bisa dipakai berkali-kali sekaligus memberikan edukasi / pendidikan kepada peserta didik dalam hal kebersihan dan kemandirian. Yang terpenting adalah seberapa kuat keinginan sekolah dan pihak terkait untuk menjalankan program ini untuk menyelesaikan masalah persampahan. Karena program ini jelas membutuhkan pengawasan dan control yang kuat dari dua kepala sekolah, para pendidik dan tenaga non kependidikan beserta para orang tua.

Selain penyediaan beberapa pipa dan kran air untuk mencuci gerik para peserta didik, sekolah juga perlu menyediakan beberapa tempat sampah. Tempat sampah ini digunakan untuk tempat sampah. Agar ini bisa masuk ke arah pengetahuan kebersihan dan pendidikan karakter, maka sekolah bisa membedakan peruntukan tempat sampah tersebut. Tempat sampah khusus untuk sampah non organic yang bisa di daur ulang, tempat sampah khusus untuk sampah organic dan tempat sampah untuk sampah yang nanti akan dimusnahkan.

### 4. Waktu

Program ini jelas bisa dilaksanakan oleh 4 komponen sekolah secara bersamaan yaitu, Peserta didik, pendidik, pedagang sekitar sekolah dan para orang tua yang sedang menunggu anaknya. Program ini bisa dijalankan saat 4 komponen sekolah ini beristirahat atau pulang dari aktifitas sekolah. Umumnya, saat beristirahat itulah mereka membeli / mengkonsumsi sesuatu dari pedagang sekitar sekolah. Tidak sedikit juga mereka membawa bekal dari rumah. Saat itulah program GERIK bisa dijalankan. Saat itulah pembiasaan “tidak nyampah” bisa dijalankan bersama-sama dengan tidak menggunakan barang sekali pakai.

Jika program ini dijalankan di sekolah yang notebene berdurasi sekitar 6 jam dan karena ini MI dan SDIT, maka durasi lamanya bisa sampai 6 tahun, maka harapannya adalah, kebiasaan menjaga kebersihan dan kesehatan bisa melekat dan

menjadi karakter lulusan MI Nurul Huda dan SDIT KH Abdurrahman Mahmud. Penulis yakin, program ini bisa berjalan dengan jika didukung empat komponen yang ada di sekolah tersebut.

## 5. Penanggung Jawab dan Pelaksana

Karena program ini dijalankan di lingkungan sekolah, maka jelas penanggung jawab program ini adalah kepala Sekolah atau kepala madrasah yang bersangkutan. Kepala sekolah berkewajiban menjalankan, mengawasi sekaligus mengevaluasi program GERIK agar program GERIK ini bisa berjalan sukses dan tidak menutup kemungkinan bisa diaplikasikan (applicable) di sekolah lain atau daerah lain.

Kepala sekolah bisa dibantu oleh para guru yang menjabat wali kelas untuk mengawasi pelaksanaan program ini. Para wali kelas bisa mengawasi para pelaksana program ini. Wali kelas bisa membantu kepala sekolah dengan baik karena mereka yang sering bersinggungan langsung dengan para pelaksana program ini.

Ada lima (5) M program gerik. (1) Membawa Gerik. (2) Membeli makanan / minuman. (3) Meraih Bintang Semangat. (4) Mengumpulkan Bintang Semangat. (5) Menukarkan makanan / minuman dengan Bintang Semangat. Untuk mendukung program lima (5) M ini, penggerak program gerik mengajukan beberapa langkah. Langkah pertama, kami, dalam hal ini penulis / peneliti mendata siapa saja yang berjualan di sekitar atau lingkungan sekolah. Langkah kedua, kami membuat empat (4) jenis bintang semangat. Bintang semangat ini kami bedakan semata untuk membedakan dan memetakan para pedagang yang ada di lingkungan sekolah.



**Gambar 1.**  
**Bintang Semangat**

Kami membuat 4 jenis warna kartu bintang semangat. Empat warna kartu itu adalah, Bintang warna merah, bintang warna Ungu, bintang warna Kuning dan bintang warna hijau. Untuk bintang warna merah, kami berikan kepada Ibu Suti'ah. Untuk bintang warna kuning, kami memberikannya kepada Ibu Wasi'ah. Kepada Ibu Sani kami memberikan bintang warna hijau. Sedangkan bintang warna ungu kami memberikannya kepada Ibu Uum.



**Gambar 2.**  
**Komunikasi Pedagang**

Seperti yang tertera pada bagan di atas, Saat para pedagang memegang kartu bintang warna, mereka mempunyai komunikasi dua arah. Para pedagang ke pihak sekolah dan para pedagang ke pihak peserta didik sebagai pelanggan setia mereka. Dengan program gerik, para pedagang secara tidak langsung telah terbantu karena mereka tidak perlu untuk membeli plastik yang sebelumnya mereka beli atau belanja sebagai tempat minuman saat para peserta didik jajan. Pengeluaran belanja mereka berkurang secara signifikan berkenaan dengan gerakan Gerik ini. menurut informasi yang di dapat dari para pedaganng langsung tersebut, satu pedagang yang ada di kantin sekolah harus membelanjakan modalnya sebesar minimal Rp. 10.000,- / hari hanya untuk membeli plastik es sebagai bungkus / tempat / wadah es jur-juran atau seduhan yang dibeli oleh para peserta didik. Bila kami hitung, para pedagang menghabiskan modal mereka sekitar Rp. 250.000,- / bulan dengan asumsi mereka berdagang selama 25 hari belajar secara efektif. Jika dihitung dalam kurun waktu satu tahun, maka para pedagang menghabiskan sekitar Rp. 2. 500.000,- (Dua juta lima ratus ribu rupiah) hanya untuk membeli plastik yang dimaksud.

Berdasarkan catatan di atas, para pedagang di kantin dengan suka rela mau membantu sekolah saat pihak sekolah mengadakan tur wisata. Ini jelas sangat membantu siswa. Sekedar catatan peneliti, berdasarkan informasi yang didapat dari pihak sekolah, para pedagang berani menyumbang ke sekolah sampai sekitar satu (1) juta per kendaraan saat sekolah mengadakan tur.

Komunikasi kedua yang dimulai dari pedagang adalah dengan peserta didik sebagai pelanggan setia mereka. Dengan konsep saling membahagiakan, dari

pedagang ke peserta didik yang membeli dagangan mereka, kami mempunyai konsep untuk para pedagang yaitu konsep sepuluh berbanding satu (10:1). Ketika seorang peserta didik atau pembeli membeli sesuatu ke satu pedagang sebanyak sepuluh kali dengan membawa gelas dan piring mereka, maka pedagang tersebut berkewajiban memberikan bonus satu kali bonus jajanan yang bernilai Rp. 1.000,- sampai 2.000,- kepada peserta didik / pembeli tersebut.

Selain diperuntukkan kepada para pedagang, program gerik ini juga diperuntukkan kepada para peserta didik yang nota bene sebagai salah satu penyebab menggunungnya sampah di lingkungan sekolah. Untuk menstimulus peserta didik membeli jajanan dengan membawa gelas dan piring unik mereka, sekaligus membeli di satu pedagang, mereka bisa mendapatkan bonus jajanan dengan syarat, mereka membawa gelas piring mereka saat jajan dan mengumpulkan kartu bintang warna. Jika mereka bisa mengumpulkan kartu bintang warna sebanyak sepuluh warna yang sama, maka mereka bisa menukarnya dengan jajanan yang bernilai 1.000,- sampai 2.000,- ke pedagang yang memegang kartu warna yang bersangkutan. Konsep ini dianggap sebagai konsep reward bagi siswa yang membawa gelas dan piring saat mereka membeli jajan.

Selain konsep *reward*, kami juga punya konsep *punishment* untuk peserta didik yang membeli jajan tanpa membawa gelas dan piring mereka. Peserta didik yang tidak membawa gelas dan piring mereka, akan dihukum bersih-bersih mengumpulkan sampah yang ada di lingkungan sekolah dan kemudian memilah sampah yang sudah mereka kumpulkan. Mereka memilah sampah tersebut agar bisa diketahui mana sampah yang bernilai ekonomi dan mana sampah yang tidak bisa didaur ulang. Sebagai mana kita ketahui, sampah akan menjadi sampah jika kita tidak memilahnya. Akan tetapi, sampah akan bernilai ekonomi jika kita bisa memilahnya. Mana sampah akan bisa berubah menjadi uang. Dan itu bisa dimanfaatkan sejak dini. Agar para peserta didik yang nota bene masih berusia belia. Agar nanti saat dewasa, mereka paham kan hal ini. sehingga yang diharapkan ada;ah para peserta didik bisa menjaga lingkungan.

Pelaksanaan program ini berjalan dengan baik di MI Nurul Huda, karena jelas mampu mengurangi volume sampah yang ada di lingkungan sekolah yang diproduksi oleh komponen sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik, dan para pedagang. Ini sedikit berlainan dengan SDIT KH Abdurrahman Mahmud. Pada saat *launching*, pihak terkait sangat mendukung program gerik ini, termasuk Kepala Puskemas Astana Japura saat itu, Dr. Zaenal. Sangat mendukung bahkan bersedia untuk membuka dan me *launching* program gerik ini di SDIT KH Abdurrahman Mahmud.

## 6. Gambaran Implementasi Program

Pembelajaran berbasis lingkungan di MI Nurul Huda relatif berjalan sangat baik. Ini dikarenakan dukungan dari berbagai pihak seperti Bapak Kepala Madrasah, Umar Ghani, S.Pd.I yang sangat berintegritas selalu mengingatkan semua yang terlibat untuk menjalankan program GERIK ini.

Kompetensi yang dimiliki tenaga pendidik dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran lingkungan hidup di MI Nurul Huda yaitu adanya peran aktif tenaga pendidik dalam mengembangkan pembelajaran yang terkait lingkungan yang bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku peserta didik yang peduli dengan lingkungan serta merubah kebiasaan peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai karakter untuk menjaga lingkungan.

Pembelajaran berbasis lingkungan di SDIT KH Abdurrahman Mahmud kurang berjalan baik. Ini dikarenakan dukungan dari berbagai pihak seperti Bapak Ibu Kepala Sekolah, Dede Ruhana, S.Pd.I, yang sangat berintegritas selalu mengingatkan semua yang terlibat untuk menjalankan program GERIK ini. Akan tetapi, dukungan dari pihak sekolah ternyata tidak cukup. Ada beberapa kendala ditemukan di SDIT KH Abdurrahman Mahmud.

## **7. Faktor Pendukung**

Program gerik berjalan relative lebih baik. Karena dukungan pihak-pihak terkait yang ada di sekolah dan juga para pedagang yang ada di kantin sekolah. Ini memungkinkan pihak sekolah mengontrol penuh program gerik. Karena program gerik ini bisa berjalan karena situasi dan kondisi para pedagang dan peserta didik sebagai pelaku utama dalam program gerik ini bisa dikontrol dengan baik.

Sarana prasarana yang mendukung implementasi pembelajaran berbasis lingkungan khususnya dengan program Gerik ini yaitu adanya pendopo, dan apotik hidup sebagai tempat pelaksanaan pembelajaran yang terkait lingkungan. Untuk tempat sampah pihak sekolah juga menyediakan tempat sampah warna-warni untuk membedakan sampah organik, sampah nonorganik dan sampah botol.

Dukungan tersebut juga dalam bentuk kerja sama dengan lembaga-lembaga terkait seperti DLH (Dinas Lingkungan Hidup) dan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) seperti BERLIN yang dilakukan MI Nurul Huda. Hal tersebut sejalan dengan pendapat ahli lingkungan yang menjelaskan bahwa dukungan sekolah dalam rangka mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan, warga sekolah perlu dilibatkan dalam berbagai aktifitas pembelajaran lingkungan hidup. Selain itu sekolah juga diharapkan melibatkan masyarakat sekitarnya dalam melakukan berbagai kegiatan yang memberikan manfaat baik bagi warga sekolah, masyarakat, maupun lingkungannya.

## **8. Faktor Penghambat**

Kurangnya kesadaran tentang pentingnya kebersihan para pedagang membuat mereka mengacuhkan peraturan dan gerakan Gerik ini. Para pedagang hanya berpikir bagaimana dagangan mereka laku dengan cepat tanpa harus memikirkan dan mempertimbangkan bagaimana sampah yang dihasilkan oleh bungkus jajanan mereka mengotori lingkungan sekolah mereka.

Letak Geografis Sekolah. pedagang berada di luar lingkungan sekolah. Para pedagang berjualan di luar pagar sekolah. Para pedagang tidak berjualan di kantin

sekolah. selain memang lahan sekolah relative sempit sehingga sekolah tidak menyediakan tempat khusus sebagai kantin sekolah.

Kurangnya ketatnya pengawasan pihak sekolah memperburuk situasi dan kondisi. Karena alasan inilah para pendidik SDIT KH Abdurrahman Mahmud agak kesulitan dalam mengontrol para peserta didik dan para pedagang untuk menjalankan dan mendukung program ini.

## KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data dan data hasil temuan penelitian maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Implementasi manajemen pembelajaran berbasis lingkungan di MI Nurul Huda relative berjalan baik. Ini dikarenakan bukan hanya soal dukungan dari berbagai pihak yang terkait tapi juga dukungan letak geografis yang mendukung. Para pedagang berdagang di dalam kantin sehingga Kepala Madrasah dan para pendidik terutama yang menjabat wali kelas bisa mengontrol program gerik dengan baik.
2. Implementasi manajemen Implementasi manajemen pembelajaran berbasis lingkungan di SDIT KH Abdurrahman Mahmud kurang berjalan baik. Ini dikarenakan para pedagang berdagang di luar pagar sekolah sehingga Kepala Sekolah dan para pendidik terutama yang menjabat wali kelas kesulitan mengontrol program gerik.

## DAFTAR PUSTAKA

- A Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Fajar Interpretama Mandiri, 2014.
- Ak, Harnovinsah. *Metodologi Penelitian*. Pusat Bahan Ajar dan E-learning Universitas Mercu Buana, 2020. diakses pada Agustus 2020 pada pukul 14.35
- Alhamid, Thalha, *Instrumen Pengumpulan Data*. STAIN Sorong, 2019. diakses pada 26 Agustus 2020 pukul 15.34
- Dani Sucipto, Cecep, SKM. M.Sc. *Kesehatan Lingkungan*. Yogyakarta. Gosyen Publishing, 2019.
- Dewi Liesnoor Setyowati, *Buku Ajar Mk Plh*, Universitas Negeri Semarang: 2014. Dessler, *Gari Manajemen Sumberdaya Manusia*. Jakarta: Salemba Empat, 2015.
- Fathurrohman, Muhammad. *Mengenal Lebih Dekat Pendekatan dan Model*
- Ela Nurhayati, *Jurnal manajemen pendidikan (Implementasi Kurikulum Berbasis Lingkungan Di Sekolah Adiwiyata) Studi Kasus Di Smp Negeri 16 Surabaya*. FIP Universitas Negeri Surabaya, 2015. diakses pada September 9, 2020 pukul 12.03 siang.
- Faqih, Ahmad, and Fidya Arie Pratama. "Pengembangan Adaptive Learning Berbasis Multimedia 3D Materi Sistem Bilangan Real." *Prosiding Seminar Nasional Unimus*. Vol. 2. 2019.

- Fathurrohman, Muhammad. *Pendekatan dan Model Pembelajaran*. (Yogyakarta: Kalimedia. 2018)
- H. Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen, Dasar, Pengertian & Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- H.B Siswanto, *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- <http://www.jejakpendidikan.com/2016/11/perencanaan-pelaksanaan-dan-evaluasi.html>; diakses pada 17 Januari 2020 pukul 05.59
- Juairiah dkk, *Pembelajaran Berbasis Lingkungan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Keanekaragaman Spermatophyta*, Jurnal Biologi Edukasi Edisi 13, Volume 6 Nomor 2, Desember 2014, diakses pada September 9, 2020 pukul 12.46 siang.
- Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya, 2005.
- Miswar, *Ahlak Tasawuf (Membangun Karakter Islami)*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Muh.Zainal, *Perencanaan (Suatu Analisis Terhadap Fungsi Administrasi)*. Medan: Jurnal Online, 2015. Diakses Pada 13 Agustus 2020 pukul 12. 14 siang.
- Mulyasa, H.E. and friends. 2017. *Revolusi dan Inovasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2017.
- Musfah, Jejen, *Manajemen Pendidikan: Teori, Kebijakan dan Praktik*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008
- Pembelajaran*. Yogyakarta: Kalimedia, 2018.
- Permendiknas No. 41, Tahun 2007, diakses pada 0
- Permendiknas No. 41, Tahun 2007. Diakses pada 09 September 2020 pukul 13.31
- Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Pratama, F. Arie, et al. "Learning Innovation Using the Zahir Application in Improving Understanding of Accounting Materials." *Journal of Physics: Conference Series*. Vol. 1477. No. 3. IOP Publishing, 2020.
- Pratama, Fidya Arie, and Nining Rahaningsih. "Penggunaan Media Windows Movie Maker Untuk Memprediksi Pemahaman Matakuliah Akuntansi Dengan Metode Support Vector Machine." *JOURNAL INFORMATICS, SCIENCE & TECHNOLOGY* 10.1 (2020).
- Pratama, Fidya Arie, and Odi Nurdiawan. "Peningkatan Pemahaman Akuntansi Dengan Menggunakan Software Zahir." *Edunomic: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 7.2 (2019): 117-126.
- Rizka, Nisrina Nur, and Fidya Arie Pratama. "Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching melalui Strategi Tandur untuk Meningkatkan Kompetensi Kognisi Siswa." *Jurnal Edukasi (Ekonomi, Pendidikan dan Akuntansi)* 6.1 (2018): 183-192.
- Sudjana, Nana. *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung, Alfabeta, 2017.

---

Syaifurahman dan Tri Ujijati, *Manajemen Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Indeks, 2013.

Syukri Hamzah, *Pendidikan Lingkungan*. Bandung: PT Refika Aditama, 2013.

Veitzhal Rivai dan Sylviana Murni, *Education Managemen Analisis Teori Dan Praktik*.

Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.

Zainal Arifin, *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosdakarya, 2014.